

Topic: ICT CONTRIBUTION IN CHARACTER EDUCATION

ICT CONTRIBUTION IN CHARACTER BUILDING FOR EARLY CHILDHOOD EDUCATION (ECE)

By: Nelva Rolina*

nelva_rolina@uny.ac.id

Nelva_fipuny@yahoo.co.id

Abstract

In modern society, ICT is one of important things and contribute in a life, especially education. Great education should be started from early childhood because many neurons (million neurons) are connected at this period. Good stimulation should be given in this period. When we give good stimulation, so we will get the good goal. But, when we give bad stimulation, so we will not get the good goal. ICT is one of sample the good stimulations for early childhood, especially character building of early childhood.

Character building of early childhood should be appropriate to Indonesian society character which is smart, moralist, and spiritualist. It can be started from smallest around like a family, school, and society. Appropriate instructional (without differences) between family (parent), school, and society will produce the best quality generation because there is no debating in children's heart which will make them confuse. So, it should be a communication between school and parent.

One of an effective communication's ways between parent and school is using ICT. Both of parent and school can give opinion about child development which has a goal to reach the character building of children. Another thing, we know that assessment in ECE is observing and analyzing children development. Using ICT, teacher can make documentation about children activity. The document is saved by teacher in a file (one child has one file). That file will be a report to parent. The finishing, teacher and parent will discuss about the file.

Kata kunci: ICT contribution, character building, ECE

PENDAHULUAN

Pendidikan anak usia dini (PAUD) saat ini semakin menjadi sorotan. Para ahli mulai mendalami dunia anak usia dini melalui berbagai penelitian dan kajian ilmiah. Di berbagai tempat di dunia bahkan di negara-negara maju dan berkembang, PAUD menjadi isu penting. Negara maju seperti USA mencetuskan konsep dan teori tentang PAUD berupa

*Dosen PG-PAUD FIP UNY

Developmentally Appropriate Practice (DAP) yang kemudian dikutip oleh Negara Indonesia sebagai acuan membuat kurikulum PAUD, khususnya *menu generic* untuk TPA dan KB.

Kurikulum PAUD (kurikulum TK/RA dan *menu generic*), memuat indikator-indikator yang seharusnya dicapai anak sesuai tahap perkembangannya sehingga dapat membentuk anak yang berkarakter sesuai karakter bangsa Indonesia. Aplikasinya, tentu saja dengan memberi stimulasi yang benar melalui kegiatan bermain sambil belajar di lembaga PAUD yang meliputi pembiasaan dan kemampuan dasar. Dalam pemberian stimulasi, selain alat permainan edukatif (APE) yang sederhana, ada kalanya guru menggunakan ICT sehingga tercapai tujuan yang diinginkan. Guru dan orang tua harus seiring sejalan dalam pemberian stimulasi ini. Misalnya, bila di sekolah anak diajarkan “ABCD”, maka di rumah pun harus “ABCD” (bukan “EFGH”). Agar komunikasi antara orang tua dan guru berjalan dengan baik, perlu ICT untuk menjadi mediasi. Bila tidak terjadi perbedaan yang signifikan antara orang tua dan guru, maka dalam diri anak tidak akan terjadi kebingungan sehingga tercipta anak yang berkarakter.

Hasil stimulasi di sekolah (perkembangan anak) dilaporkan kepada orang tua secara deskriptif. Bila hanya melalui deskripsi kata-kata, maka dikhawatirkan ada *miscommunication* antara orang tua dan guru. Untuk menghindari hal tersebut, ICT adalah solusi yang tepat, yaitu dengan mendokumentasikan aktivitas anak selama mengikuti proses pembelajaran. Dokumentasi aktivitas anak tersebut dimasukkan dalam sebuah *file*. Diusahakan setiap anak memiliki satu *file*. Dokumen masing-masing anak disampaikan pada orang tua, kemudian didiskusikan dengan orang tua, yang akhirnya dianalisis oleh guru sehingga dapat dijadikan pertimbangan proses pembelajaran selanjutnya, terutama dalam membentuk karakter anak sesuai dengan karakter bangsa Indonesia.

PEMBELAJARAN DAN KARAKTERISTIK ANAK USIA DINI

Usia dini merupakan masa keemasan karena masa ini adalah masa di mana anak sangat potensial untuk distimulasi. NAEYC menyatakan bahwa anak usia dini berkisar antara 0-8 tahun. Namun, menurut sisdiknas RI, anak usia dini meliputi usia 0-6 tahun. Dikatakan sangat potensial diberi stimulasi dikarenakan pada masa ini ribuan neuron terkoneksi satu sama lain. Sesuai prinsip dalam DAP yang menjadi acuan kurikulum PAUD di Indonesia, stimulasi-stimulasi tersebut harus diberikan sesuai **tahap perkembangan** dan **kecerdasan anak**, serta dilaksanakan melalui kegiatan **bermain**. Adapun perkembangan anak menurut

Kurikulum 2004 (KBK), terbagi menjadi beberapa aspek, yaitu aspek kemampuan dasar (fisik motorik → motorik kasar dan motorik halus, kognitif, bahasa, dan seni) dan aspek pembiasaan (moral dan nilai-nilai agama serta sosial emosional).

Senada dengan beberapa aspek tersebut, Gardner dalam Paul Suparno (2004) menyatakan bahwa kecerdasan yang dimaksud adalah kecerdasan jamak atau kecerdasan majemuk (*multiple intelligences*) yang terdiri dari kecerdasan linguistik, kecerdasan matematis-logis, kecerdasan spasial/ruang-visual, kecerdasan jasmani/kinestetik-badani, kecerdasan musikal, kecerdasan interpersonal, kecerdasan intrapersonal, kecerdasan lingkungan (naturalis), dan kecerdasan eksistensial.

a. Perkembangan Fisik Motorik Anak Usia Dini

Perkembangan fisik motorik merupakan dasar bagi perkembangan aspek lainnya. Bila perkembangan fisik motorik terhambat, maka akan mempengaruhi perkembangan aspek selanjutnya. Sebelum membahas tentang perkembangan fisik motorik, akan dibahas terlebih dahulu tentang perkembangan fisik. Menurut Hurlock (2004), perkembangan fisik awal masa kanak-kanak adalah sebagai berikut:

1. penambahan tinggi badan setiap tahun rata-rata 3 inci
2. penambahan berat badan setiap tahun rata-rata 3-5 pon
3. perbandingan tubuh sangat berubah dan “penampilan bayi” tidak nampak lagi
4. perbedaan dalam postur tubuh untuk pertama kali tampak jelas dalam awal kanak-kanak
5. tingkat pengerasan otot bervariasi pada bagian tubuh mengikuti hukum perkembangan arah
6. anak-anak yang cenderung bertubuh endomorfik (agak gemuk) lebih banyak jaringan lemaknya dari pada jaringan otot; yang cenderung mesomorfik (sedang) mempunyai jaringan otot lebih banyak dari pada jaringan lemak; dan yang cenderung ektomorfik (agak kurus) mempunyai otot-otot yang kecil dan sedikit jaringan lemak
7. gigi muncul pertama kali di usia 4-6 bulan.

Yulia Ayryza (2005) lebih menyoroti perkembangan fisik anak usia Taman Kanak-kanak/TK (4-6 tahun), meliputi:

1. Anak laki-laki > anak perempuan
2. TB 80-110 cm, BB 10-15 kg
3. Gigi lengkap
4. Otak 75% ukuran orang dewasa
5. Dasar bagi kemampuan aspek perkembangan yang lain

Selanjutnya adalah pembahasan tentang perkembangan fisik motorik. Secara garis besar, perkembangan fisik motorik terbagi menjadi 2, yaitu perkembangan keterampilan motorik kasar dan perkembangan keterampilan motorik halus. Santrock (2006) mengatakan bahwa keterampilan motorik kasar (*gross motor skills*) meliputi kegiatan otot-otot besar seperti menggerakkan lengan dan berjalan; dan keterampilan motorik halus (*fine motor skills*) meliputi gerakan-gerakan menyesuaikan secara lebih halus seperti ketangkasan jari.

Adapun perkembangan keterampilan motorik halus dan kasar pada anak usia pra sekolah (anak usia dini) menurut Yulia Ayriza (2005) dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Motorik Kasar	
Umur 3-4 Tahun	Umur 4-6 Tahun
<ul style="list-style-type: none"> - Naik turun tangga - Meloncat 2 kaki - Melempar bola 	<ul style="list-style-type: none"> - Meloncat - Mengendarai sepeda kecil - Menangkap bola - Bermain olahraga
Motorik Halus	
Umur 3-4 Tahun	Umur 4-6 Tahun
<ul style="list-style-type: none"> - Menggunakan krayon - Menggunakan benda/alat - Meniru bentuk/gerakan orang lain 	<ul style="list-style-type: none"> - Menggunakan pensil - Menggunakan gunting

Sedangkan perkembangan keterampilan motorik kasar dan motorik halus pada anak usia pra sekolah (anak usia dini) menurut Santrock (2006) adalah sebagai berikut:

Motorik Kasar		
Umur 3 Tahun	Umur 4 Tahun	Umur 5 Tahun
<ul style="list-style-type: none"> - Berjingkrak - Melompat - Berlari 	<ul style="list-style-type: none"> - Berjingkrak - Melompat - Berlari - Memanjat tangga dengan satu kaki 	<ul style="list-style-type: none"> - Memanjat suatu obyek - Berlari kencang dan berlomba dengan teman sebaya
Motorik Halus		

Umur 3 Tahun	Umur 4 Tahun	Umur 5 Tahun
<ul style="list-style-type: none"> - Menempatkan dan memegang benda - Memegang benda kecil menggunakan ibu jari dan telunjuk - Membangun menara tinggi dari balok - Menyusun puzzle dengan kasar 	<ul style="list-style-type: none"> - Menyusun balok membangun menara dengan sempurna - Menyusun <i>puzzle</i> lebih halus 	<ul style="list-style-type: none"> - Membangun rumah atau gedung lengkap dengan menara - Lebih cenderung membuat sebuah proyek dan mampu memaknainya

b. Perkembangan Kognitif Anak Usia Dini

Kognitif adalah suatu proses berpikir, yaitu kemampuan individu untuk menghubungkan, menilai dan mempertimbangkan suatu kejadian atau peristiwa (Yuliani Nurani Sujiono, dkk; 2006). Proses kognitif berhubungan dengan tingkat kecerdasan (intelegensi) yang mencirikan seseorang dengan berbagai minat terutama sekali ditujukan kepada ide-ide dan belajar.

Santrock (2006) mengatakan bahwa proses kognitif meliputi perubahan pada pemikiran, inteligensi, dan bahasa individu. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa kognitif merupakan kemampuan individu untuk menghubungkan, menilai dan mempertimbangkan suatu kejadian, serta sangat berhubungan dengan pemikiran, inteligensi, dan bahasa. Kemampuan individu tersebut (tidak hanya kognitif, namun aspek lainnya) berkembang sejak lahir sampai akhir hayat yang dikenal sebagai *life span development*. Bahasan kali ini tentu saja fokus kepada perkembangan kognitif anak usia dini.

Yulia Ayriza (2005) berpendapat bahwa ada kaitan antara perkembangan kognitif dengan perkembangan fisik motorik pada anak usia dini, khususnya anak usia TK. Kaitan antara keduanya meliputi:

1. Mengenal dan mampu mengidentifikasi bagian-bagian tubuh
2. Memahami perbedaan fisik individu
3. Menerima keterbatasan kemampuan fisik (bisa lari tapi tidak bisa terbang)
4. Memahami kebutuhan tubuh: makan, minum, istirahat, dsb

5. Kesadaran sensori: mata, telinga, kulit, hidung, pencecap
6. Memahami keterbatasan fisik: sakit, lelah, dll

Pendapat senada diungkapkan Hurlock (2004), bahwa bertambah besarnya koordinasi dan pengendalian motorik, serta meningkatnya kemampuan bicara untuk bertanya, maka pengertian anak tentang lingkungan sekitar meningkat pesat. Pengertian tersebut tentu saja diperoleh dari kemampuan intelektual (kognitif), terutama kemampuan berpikir dan melihat hubungan-hubungan.

Karakter anak usia dini memang unik, tak terkecuali perkembangan kognitifnya. Dunia kognitif anak-anak prasekolah (anak usia dini) ialah kreatif, bebas, dan penuh imajinasi (Santrock, 2006). Dalam aplikasi seni misalnya, bagi mereka matahari kadang-kadang berwarna hijau, dan langit berwarna kuning. Atau, mobil mengambang di awan, burung pelican mencium anjing laut, dan manusia seperti kecebong.

Perkembangan kognitif anak usia dini meliputi (Yulia Ayriza, 2005):

1. Berpikir konvergen (memusat) menuju ke suatu jawaban yang paling mungkin dan paling benar terhadap suatu persoalan.
2. Tahap praoperasional (Piaget), yaitu:
 - a. Anak belum mampu menguasai operasi mental secara logis,
 - b. Fungsi simbolis → penguasaan bahasa semakin sistematis,
 - c. Egosentris → tidak mampu melihat dari perspektif orang lain,
 - d. Imitasi → peniruan besar-besaran,
 - e. *Centralized* → berpikir terpusat pada satu dimensi,
 - f. Berpikir tidak dapat dibalik, dan
 - g. Berpikir terarah statis.
3. Vygotsky: stimulasi kognitif di ZPD (*Zone of Proximal Development*) → wilayah dekat kematangan (potensial dan sensitif untuk distimulasi).

Selanjutnya, Yulia Ayriza (2005) juga mengungkapkan bahwa proses pengembangan kemampuan dasar daya pikir (kognitif) meliputi:

1. Identifikasi: mengenal nama, benda, bilangan, dll.
2. Diferensiasi: membedakan.
3. Klasifikasi: mengelompokkan.
4. Eksperimen: *triall and error*.
5. Menarik kesimpulan.

6. Generalisasi untuk penguasaan konsep-konsep.
7. Deskripsi: menceritakan, menggambarkan, mengekspresikan.
8. Kolaborasi dengan orang dewasa atau anak yang lebih tua usianya.

c. Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini

Aspek pengembangan berbahasa perlu diperhatikan karena bahasa merupakan sarana komunikasi yang efektif. Di dunia, telah banyak yang mempelajari tentang pengembangan aspek berbahasa. Bahkan telah dilakukan beberapa penelitian untuk mengetahui misteri pengembangan aspek berbahasa. Seperti dikutip oleh Smart dan Smart, K. Lovell dari *University of Leed, England* mengatakan bahwa “*Five issues were studied about school-age children: language, personality, mathematical attainment, logical thought, and relationship between scores obtained on so called creativity test and those obtained on test of logical thinking*” (1973). Pernyataan tersebut kurang lebih menyatakan bahwa ada lima persoalan yang dipelajari tentang anak usia sekolah, yaitu bahasa, kepribadian, penguasaan matematika, gagasan yang logis, dan hubungan antara perolehan skor pada test kreativitas dengan perolehan skor pada test berpikir logis. Jelas sekali bahwa pengembangan aspek bahasa dianggap penting dalam perkembangan seorang anak.

Adapun perkembangan bahasa anak usia dini menurut Lwin dkk (2005) adalah sebagai berikut:

1. Anak yang masih kecil

Keterampilan verbal

- Mengucapkan kata-kata sederhana, biasanya kata-kata dengan satu atau dua suku kata
- Menyuarakan berbagai bunyi (bahkan seandainya bunyi itu tidak dapat dimengerti oleh orang dewasa)

Keterampilan membaca

- Mengenali (tidak harus membaca) abjad dan kata, seperti tanda *McDonald*
- Menikmati mengamati buku, membalik-balik halaman dan ingin tahu akan isinya

2. Anak yang lebih besar

Keterampilan verbal

- Berbicara dalam kalimat
- Memahami dan mengikuti perintah
- Menirukan dan memainkan peran
- Merangkai kata-kata untuk berkomunikasi

Keterampilan membaca/menulis

- Berusaha untuk menulis abjad dasar
- Mulai membaca kata-kata sederhana
- Mengenal abjad dengan baik
- Memperlihatkan minat terhadap buku-buku

Hurlock (2004) lebih menyoroiti pada kemampuan bicara. Menurutnya, tugas dalam belajar bicara pada masa kanak-kanak meliputi:

1. Pengucapan kata-kata

Anak-anak sulit belajar mengucapkan bunyi tertentu dan kombinasi bunyi, seperti huruf mati *z*, *w*, *d*, *s*, dan *g*, dan kombinasi huruf mati *st*, *str*, *dr*, dan *fl*. Mendengarkan radio dan televisi dapat membantu belajar mengucapkan kata-kata secara benar.

2. Menambah kosakata

Kosakata anak-anak meningkat pesat ketika ia belajar kata-kata baru dan arti-arti baru untuk kata-kata lama. Dalam menambah kosakata anak-anak muda belajar kata-kata yang umum seperti “baik” dan “buruk”, “memberi” dan “menerima”, serta banyak kata-kata dengan penggunaan khusus seperti bilangan dan nama-nama warna.

3. Membentuk kalimat

Kalimat biasanya terdiri dari tiga atau empat kata sudah mulai disusun oleh anak usia dua tahun dan biasanya oleh anak usia tiga tahun. Kalimat ini banyak yang tidak lengkap, terutama terdiri dari kata benda dan kurang kata kerja, kata depan dan kata penghubung. Sesudah usia tiga tahun, anak membentuk kalimat yang terdiri dari enam sampai delapan kata.

Anggani Sudono (2000) mengutip Lerner (1982) menyatakan bahwa dasar utama perkembangan bahasa adalah melalui pengalaman-pengalaman berkomunikasi yang menunjang faktor-faktor bahasa yang lain, diantaranya mendengarkan, berbicara, membaca dan menulis. Mendengarkan dan membaca termasuk keterampilan berbahasa yang menerima atau *reseptif*. Sedangkan berbicara dan menulis merupakan keterampilan yang *ekspresif*. Hal tersebut senada dengan pendapat Soemiarti Patmonodewo (2000) yang menyatakan bahwa terdapat dua pertumbuhan bahasa yaitu bahasa yang bersifat *reseptif* dan bahasa yang bersifat *ekspresif*. Bahasa *reseptif* menunjukkan kemampuan anak untuk memahami dan berlaku terhadap komunikasi yang ditujukan kepadanya. Sedangkan bahasa *ekspresif* menunjukkan

ciptaan bahasa yang dikomunikasikan kepada orang lain. Kedua pertumbuhan bahasa tersebut merupakan kriteria dalam mengetahui perkembangan bahasa anak.

d. Perkembangan Seni Anak Usia Dini

Untuk menjadikan anak cerdas, kreatif, dan berkarakter, memang harus distimulasi sejak dini. Salah satu upaya untuk itu adalah memberikan aktivitas seni dalam kegiatan bermainnya. Diketahui, usia dini merupakan periode emas untuk melakukan proses stimulasi aktif sebagai bekal perkembangan serta pertumbuhan kelak saat dewasa. Pada usia dini, anak sudah mampu menerima keterampilan dan pengajaran sebagai dasar pengetahuan dan proses berpikir melalui otak.

Pada dasarnya, otak manusia dibagi menjadi dua bagian, yaitu otak kiri dan otak kanan dengan fungsi yang berbeda. Otak kiri biasa diidentikkan dengan rapi, perbedaan, angka, urutan, tulisan, bahasa, hitungan, logika, terstruktur, analitis, matematis, sistematis, linear dan tahap demi tahap; sedangkan otak kanan diidentikkan dengan kreativitas, persamaan, khayalan, kreativitas, bentuk atau ruang, emosi, musik dan warna, berpikir lateral, tidak terstruktur, dan cenderung tidak memikirkan hal-hal yang terlalu mendetail (Nelva Rolina, 2010). Untuk mencapai anak yang cerdas, kedua belah otak ini harus distimulasi secara bersamaan (termasuk yang mengembangkan aspek seni).

Fabiola Priscilla Setiawan (2010) menyatakan bahwa pendidikan seni berperan penting untuk merangsang perkembangan belahan otak bagian kanan anak. Pelajaran seni terbukti dapat meningkatkan kepandaian berekspresi anak, pemahaman sisi-sisi kemanusiaan, kepekaan dan konsentrasi yang tinggi, serta kreativitas yang gemilang. Dengan begitu, diharapkan anak yang diberikan kebebasan untuk mengembangkan bakat seninya seperti melukis, menulis puisi, bernyanyi atau bermain alat musik, akan mudah menapaki tangga menuju puncak prestasi. Orang tua tentu bangga dengan pencapaian buah hatinya tersebut.

Contohnya adalah pada saat anak melukis, biasanya pikirannya akan mengingat benda atau seseorang yang pernah dilihatnya. Dengan begitu, daya ingatnya akan terus terasah. Melukis juga mengembangkan kreativitas anak karena membuat sesuatu dari tidak ada menjadi ada. Banyak gagasan lama menjadi baru saat anak menggambar. Misalnya saat melukis gunung, dia akan menambah gambar burung atau sawah. Padahal, dari pemandangan gunung yang dia lihat sendiri tidak ada burung. Ini menunjukkan tingkat kreativitas anak mulai tumbuh. Melukis juga dapat menambah perbendaharaan bahasa dan kosakata anak. Caranya, biarkan dia menceritakan gambar apa saja yang baru dia buat. Tidak hanya

menjelaskan gambar, minta dia membuat kisah dibaliknya. Daya khayal dan imajinasi anak juga mulai dikembangkan pada saat itu.

Sementara dari sisi emosi, pendidikan seni dapat berfungsi sebagai alat untuk mengasah kepekaan dan rasa kepedulian sosial anak. Dengan membuat puisi misalnya, anak akan berusaha mengeluarkan pendapat dan perasaan yang terpendam di lubuk hatinya ketika melihat kondisi lingkungan terdekatnya. Anak akan lebih peka dan perhatian dengan apa-apa saja kejadian yang terjadi pada dirinya dan sekelilingnya. Rasa empati terhadap penderitaan dan kesusahan orang lain juga ikut terlatih.

Pengembangan seni pada anak juga dapat dijadikan sarana mengeluarkan emosi secara sehat tanpa menyakiti atau mengganggu orang lain. Dia bisa nyanyi dengan teriak-teriak, mencoret-coret buku gambar, atau menari sesuka hati saat marah. Emosinya jadi diluapkan dengan berkesenian. Fungsi seni juga dapat meningkatkan kepercayaan diri. Saat anak tampil di atas panggung atau di depan teman-temannya untuk mempertunjukkan bakatnya, dia merasa kelebihanannya itu bisa membuat dirinya bangga. Menari dan musik juga dapat mengasah gerakan motorik kasarnya karena selalu bergerak.

e. Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini

Santrock (2006) menyatakan bahwa perkembangan sosial emosional anak tergantung pada gaya pengasuhan dalam keluarga. Gaya pengasuhan tersebut terbagi menjadi empat kategori utama, yaitu *otoriter*, *otoritatif*, *permissive-indifferent*, dan *permissive-indulgent*. Pengasuhan *otoritatif* diasosiasikan dengan kompetensi sosial anak lebih daripada gaya-gaya pengasuhan yang lain. Pengasuhan otoritatif merupakan pola pengasuhan anak yang paling umum di seluruh dunia. Keluarga kelas pekerja dan berpenghasilan rendah menaruh nilai yang lebih tinggi pada karakteristik eksternal, sedangkan orang tua kelas menengah menaruh nilai yang lebih tinggi pada karakteristik internal, dan kelas-kelas social ini bervariasi dalam hal pola-pola pengasuhan anak.

Erik H Erickson dalam Ns. Anisah Ardiana (2007) mengungkapkan teori psikososial dengan tahapan berikut:

1. Trust vs mistrust -- bayi (lahir – 12 bulan)
2. Otonomi vs ragu-ragu dan malu (autonomy vs shame & doubt) -- toddler (1-3 tahun)
3. Inisiatif vs merasa bersalah (initiative vs guilt) -- pra sekolah (3-6 tahun)
4. Industri vs inferior (industry vs inferiority) -- usia sekolah (6-12 tahun)
5. Identitas vs bingung peran (identity vs role confusion) -- remaja (12 - 18 tahun)

6. Intimasi vs isolasi (intimacy vs isolation) – dewasa muda (18-25 sampai 45 tahun)
7. Generativitas vs stagnasi atau absorpsi diri – dewasa tengah (45 – 65 tahun)
8. Integritas ego vs putus asa -- dewasa akhir (65 tahun keatas)

Tahapan yang sesuai dengan bahasan ini adalah tahapan kedua dan ketiga. Hal tersebut dapat terlihat pada tabel berikut ini:

Otonomi vs ragu-ragu dan malu (<i>autonomy vs shame & doubt</i>) 1-3 tahun	Inisiatif vs merasa bersalah (<i>initiative vs guilt</i>) 3-6 tahun
<ol style="list-style-type: none"> 1. Indikator positif: kontrol diri tanpa kehilangan harga diri 2. Indikator negatif: terpaksa membatasi diri atau terpaksa mengalah 3. Anak mulai mengembangkan kemandirian membuka dan memakai baju, berjalan, mengambil, makan sendiri, dan ke toilet. Mulai terbentuk kontrol diri. 4. Jika kemandirian toddler tidak didukung oleh orang tua, mungkin anak memiliki kepribadian yang ragu-ragu 5. jika anak dibuat merasa buruk pada saat melakukan kegagalan, anak akan menjadi pemalu. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Indikator positif: mempelajari tingkat ketegasan dan tujuan mempengaruhi lingkungan. Mulai mengevaluasi kebiasaan (perilaku) diri sendiri. 2. Indikator negatif: kurang percaya diri, pesimis, takut salah. Pembatasan dan kontrol yang berlebihan terhadap aktivitas pribadi 3. Inisiatif, mencoba hal-hal baru, perilaku kuat, imajinatif dan intrusif, perkembangan perasaan bersalah dan identifikasi dengan orang tua yang berjenis kelamin sama. 4. Pembatasan --- mencegah anak dari perkembangan inisiatif. 5. Rasa bersalah mungkin muncul pada saat melakukan aktivitas yang berlawanan dengan orang tua. 6. Anak perlu belajar untuk memulai aktivitas tanpa merusak hak-hak orang lain.

Pendapat yang agak berbeda dan lebih kompleks adalah pendapat dari Hurlock (2004). Hurlock memilah perkembangan sosial emosial secara terpisah, yaitu perkembangan sosial

dan perkembangan emosi. Perkembangan sosial anak dapat dilihat dari pola perilaku sosial dan tidak sosial pada anak. Pola-pola perilaku sosial dan tidak sosial tersebut dapat dilihat dalam tabel berikut:

Pola Perilaku Sosial	Pola Perilaku Tidak Sosial
1. Meniru	1. Negativisme
2. Persaingan	2. Agresif
3. Kerja sama	3. Perilaku berkuasa
4. Simpati	4. Memikirkan diri sendiri
5. Empati	5. Mementingkan diri sendiri
6. Dukungan sosial	6. Merusak
7. Membagi	7. Pertentangan seks
8. Perilaku akrab	8. Prasangka

Perkembangan emosi anak pun dapat dilihat dari pola emosinya. Selanjutnya, Hurlock mengungkapkan emosi-emosi yang umum pada awal masa kanak-kanak, yaitu: amarah, takut, cemburu, ingin tahu, iri hati, gembira, sedih, dan kasih sayang.

f. Perkembangan Moral dan Nilai-nilai Agama Anak Usia Dini

Aspek moral dan nilai-nilai agama merupakan salah satu kemampuan bidang pembiasaan yang harus dikembangkan pada diri anak. Pada masa ini (kanak-kanak awal), perkembangan moral anak masih dalam tingkat rendah (Hurlock, 2004). Hal tersebut disebabkan karena perkembangan intelektual anak-anak belum mencapai titik di mana ia dapat mempelajari atau menerapkan prinsip-prinsip abstrak tentang benar dan salah. Selain itu, ia juga tidak mempunyai dorongan untuk mengikuti peraturan-peraturan karena tidak mengerti manfaatnya sebagai anggota kelompok sosial. Maka dari itu, karena anak tidak mampu mengerti masalah standar moral, ia harus belajar berperilaku moral dalam pelbagai situasi yang khusus.

Ahli yang menyoroti tentang perkembangan moral adalah Kohlberg (1968). Kohlberg dalam Ns. Anisah Ardiana (2007) membagi perkembangan moral manusia menjadi 3 tahapan, yaitu:

1. Tingkat premoral (prekonvensional): lahir sampai 9 tahun
2. Tingkat moralitas konvensional: 9-13 tahun
3. Tingkat moralitas pasca konvensional: 13 tahun sampai meninggal

Anak usia dini termasuk dalam tingkat premoral (prekonvensional) yaitu sejak lahir sampai usia 9 tahun. Adapun ciri-ciri dari tingkat premoral menurut Kohlberg (Ns. Anisah Ardiana, 2007) adalah sebagai berikut:

1. Kewaspadaan terhadap moral yang bisa diterima secara sosial
2. Kontrol didapatkan dari luar.
3. Anak menggabungkan label baik dan buruk, benar dan salah dalam perilaku
4. Tawar menawar, pembagian yang seimbang dan kejujuran menjadi muncul
5. Hidup dinilai dengan bagaimana anak dapat memuaskan kebutuhan dari orang lain.

Selanjutnya, tingkat premoral ini terbagi menjadi 2 tahap, yaitu:

1. Tahap orientasi hukuman dan kepatuhan (lahir - 6 tahun):

Peraturan diikuti untuk menghindari hukuman

2. Tahap orientasi egoistik secara sederhana (6-9 tahun):

Anak menyesuaikan minat diri sendiri dengan aturan, berasumsi bahwa penghargaan atau bantuan akan diterima.

Menurut Santrock (2006), studi tentang perilaku moral telah dipengaruhi oleh teori belajar sosial. Proses-proses penguatan, penghukuman, dan peniruan digunakan untuk menjelaskan perilaku moral anak-anak. Perkembangan moral berkaitan dengan aturan-aturan dan ketentuan-ketentuan tentang apa yang seharusnya dilakukan oleh orang-orang dalam interaksi mereka dengan orang lain. Para pakar perkembangan anak mempelajari bagaimana anak-anak berpikir, berperilaku, dan merasa tentang aturan-aturan dan ketentuan-ketentuan tersebut. Melalui identifikasi, anak-anak menginternalisasikan standard perilaku benar atau salah orang tua. Anak-anak menaati standard masyarakat untuk menghindari rasa bersalah.

Untuk perkembangan nilai-nilai agama, Gardner dalam Paul Suparno (2004) membahasakan dengan kecerdasan eksistensial/spiritual, yaitu bagaimana seseorang memahami eksistensi dirinya serta hubungannya dengan sang pencipta. Pada anak-anak, memahami hal yang berhubungan dengan ketuhanan masih dalam taraf yang sederhana, yaitu batas pengenalan dan penerapan dalam kehidupan sehari-hari melalui pembiasaan di rumah maupun di sekolah.

Kegiatan pembelajaran dalam PAUD merupakan kegiatan pembelajaran yang terpadu berupa kegiatan **bermain** serta dinaungi **sebuah tema (tematik)**. Dengan demikian, semua aspek di atas mempunyai keterkaitan satu sama lain dalam pen-stimulasi-annya. Yang paling

erat hubungannya dengan **pembentukan karakter anak usia dini** adalah aspek perkembangan sosial emosional serta aspek moral dan nilai-nilai agama.

PERANAN ICT DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER AUD

Karakter adalah jalan hidup yang berkembang melalui nilai dan keyakinan serta tidak bersifat universal (Agbenyega, 2011). Nilai tersebut dikembangkan melalui sejarah. Kamus Besar Bahasa Indonesia karangan W.J.S. Poerwadarminta (2007) dinyatakan bahwa nilai adalah harga, hal-hal yang penting atau berguna bagi kemanusiaan. Oleh karena itu, karakter terbentuk berdasarkan kontaminasi lingkungan sekitar dan beririsan dengan budaya. Misalnya, karakter bangsa Indonesia yang berbudi luhur, cerdas, dan beragama diwariskan turun temurun sejak jaman nenek moyang sesuai budaya bangsa Indonesia yang beraneka ragam. Karakter tersebut akan mulai terbentuk sejak usia dini.

Membentuk karakter AUD tidak semudah membalik telapak tangan. Harus ada kerja keras dari semua pihak, terutama lembaga pendidikan penyelenggara PAUD. Agbenyega (2011) menyatakan bahwa sebuah lembaga PAUD yang berkualitas paling tidak harus memenuhi 2 syarat penting, yaitu memiliki program pembelajaran yang bermutu serta memiliki guru yang berkualitas pula. Program pembelajaran tersebut, menurutnya harus mengacu kepada hal-hal berikut:

1. *Naturally learning*
2. *Holistic learning*
3. *Understanding (not knowing)*

Sedangkan guru yang berkualitas, menurutnya adalah guru yang:

1. Memiliki pengetahuan tentang anak
2. Mampu menerapkan strategi pembelajaran pedagogi
3. Memahami kurikulum dan assessment.
4. Mengkombinasikan budaya dengan ilmu pengetahuan
5. Melakukan “*self reflective practice*”
6. Selalu berpikir positif (terutama tentang anak)
7. Tidak memburyarkan konsentrasi anak dengan lingkungan kelas yang kurang tepat
8. Memakai ilmu Tuhan (*teach with love, touching children’s heart*)

Peranan ICT dalam pembentukan karakter anak usia dini sangatlah besar. Peranan tersebut meliputi 3 hal, yaitu:

1. Pemanfaatan ICT dalam proses pembelajaran (selain pemanfaatan APE sederhana)

ICT dapat dijadikan media pembelajaran dalam proses pembelajaran di PAUD. Misalnya, pemanfaatan media “*computer for kids*” atau ICT lainnya. Contoh pembelajaran dengan pemanfaatan ICT di PAUD dapat dilihat dari ilustrasi cerita berikut:

“Di sebuah *kindergarten* di Australia, seorang guru meminta anak mem-foto tempat yang *safety* dan *un-safety*. Dengan menggunakan kamera digital, anak-anak mem-foto tempat-tempat di lingkungan sekolah yang menurut mereka aman maupun tidak aman. Keesokan harinya, mereka mencetak foto-foto tersebut bersama guru. Setelah dicetak, guru mengajak anak-anak mendiskusikan foto yang mereka ambil. Ada hal yang unik, yaitu ketika seorang anak ditanya termasuk jenis manakah foto yang ia ambil (aman atau tidak aman). Foto yang dimaksud adalah foto toilet. Menurut anak tersebut, toilet merupakan tempat yang aman sekaligus tidak aman. Kemudian guru meminta penjelasan anak tersebut. Ternyata jawabannya adalah: “Toilet dikatakan aman bila kita ingin buang hajat, akan lebih baik bila di toilet dari pada buang hajat di celana. Dan bila tidak buang hajat, maka akan sakit perut dan itu sangat menyiksa. Sebaliknya, toilet dikatakan tidak aman bila kita tidak mencuci tangan setelah memakai toilet, karena akan membawa bakteri dan kuman. Tentu saja itu menimbulkan penyakit.”

Ilustrasi tersebut memperlihatkan bahwa dengan memanfaatkan ICT guru dapat mengembangkan pembelajaran sehingga lebih dapat mengarah pada pembentukan karakter anak.

2. Pemanfaatan ICT dalam *assessment*

Assessment dalam PAUD dilakukan selama proses pembelajaran. Maksudnya adalah, guru langsung mengobservasi perkembangan anak pada saat proses pembelajaran. Hasil observasi tersebut harus didokumentasikan. Selain dokumentasi dalam bentuk narasi secara tertulis, juga dapat menggunakan ICT. Penggunaan ICT ini disinyalir lebih efektif karena dokumentasinya lebih akurat. Misalnya dengan menggunakan kamera digital atau video. Semua aktivitas anak direkam dan difoto. Kemudian hasilnya disimpan dalam sebuah *file* (satu anak memiliki satu *file*). Dari dokumentasi tersebut, guru dapat merefleksi dan menganalisis hasil belajar anak, sehingga kegiatan pembelajaran khususnya yang berhubungan dengan pembentukan karakter anak akan lebih baik di waktu berikutnya.

3. Pemanfaatan ICT dalam pelaporan perkembangan Anak

Dokumentasi dengan menggunakan ICT yang telah ada, selanjutnya dilaporkan kepada orang tua sehingga secara bersama-sama baik guru maupun orang tua dapat merefleksi stimulasi yang diberikan ke anak. Dengan demikian tidak ada perbedaan stimulasi antara orang tua di rumah dan guru di sekolah. Selain itu, pemanfaatan ICT dapat berupa mediasi antara guru dan orang tua agar tidak ada *miscommunication* antara guru dan orang tua. Dalam pelaporan yang berbentuk narasi tertulis atau hanya lisan biasanya terjadi *miscommunication* karena keterbatasan guru dan orang tua. Misalnya bahasa yang digunakan guru kurang baik sehingga orang tua tersinggung. Namun bila diikuti oleh hasil dokumentasi ICT, maka *miscommunication* tersebut dapat diminimalisir. Adanya keselarasan antara orang tua dan guru, memberikan contoh yang baik kepada anak (guru dan orang tua merupakan model bagi anak).

PENUTUP

Peranan ICT memberikan kontribusi yang berarti dalam pembentukan karakter anak usia dini yang sesuai dengan karakter bangsa Indonesia yang berbudi luhur, cerdas, dan beragama. Peranan ICT tersebut meliputi 3 hal, yaitu pemanfaatan ICT dalam proses pembelajaran anak usia dini, pemanfaatan ICT dalam *assessment*, dan pemanfaatan ICT dalam pelaporan hasil perkembangan anak. Tentu saja dalam hal ini, pembelajaran di PAUD tidak terlepas dari peranan guru dan orang tua.

DAFTAR PUSTAKA

- Agbenyega, JS. 2011. *Developing Future Leaders in Early Childhood Education*. Hand book of International Workshop. Jakarta, Indonesia.
- Anggani Sudono. 2000. *Sumber Belajar dan Alat Permainan (untuk Pendidikan Anak Usia Dini)*. Jakarta: PT. Grasindo.
- Fabiola Priscilla Setiawan. 2010. *Anak Cerdas dan Berkarakter Berkat Seni*. lifestyle.okezone.com.
- Hurlock, EB. 2004. *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Kurikulum TK. 2004. *Kurikulum Berbasis Kompetensi Taman Kanak-kanak 2004*. Jakarta: DEPDIKNAS.
- Lwin, May dkk. 2005. *How to Multiply Your Child's Intelligence (Cara Mengembangkan Berbagai Komponen Kecerdasan)*. Jakarta: PT. Indeks.

- Nelva Rolina. 2010. Memahami Psikologi Perkembangan Anak Bagi Pengembangan Aspek Seni Anak Usia Dini. Artikel yang disampaikan pada TOT P4TK-SB, Tidak Diterbitkan.
- Ns. Anisah Ardiana. 2007. *Konsep Pertumbuhan dan Perkembangan Manusia* (Diktat, tidak dipublikasikan). Jember: Prodi Ilmu Keperawatan Universitas Jember.
- Paul Suparno. 2004. *Teori Intelligensi Ganda dan Aplikasinya di Sekolah (Cara Menerapkan Teori Multiple Intelligences Howard Gardner)*. Yogyakarta: Kanisius.
- Santrock, JW. 2006. *Life Span Development* (Edisi Kelima). Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Smart, MS and Smart, RC. 1973. *School-Age Children (Development and Relationships)*. New York (USA): The Macmillan Company.
- Soemiarti Padmonodewo. 2000. Pendidikan Anak Prasekolah. Jakarta: Depdikbud dan Rineka Cipta.
- Yulia Ayriza. 2005. Perkembangan Anak Usia SD dan TK (Makalah yang disampaikan dalam Srawung Akademik Dosen Baru FIP UNY, tidak dipublikasikan). Yogyakarta: FIP UNY.
- Yuliani Nurani Sujiono, dkk. 2006. Metode Pengembangan Kognitif. Jakarta: Penerbit Universitas Terbuka.